

---

---

# PEMBERDAYAAN JAMAAH MELALUI PENDIDIKAN *LIFE SKILLS* PADA MASJID AL-ANWAR GONDANG WONOSOBO

---

---

## EMPOWERMENT OF JAMAAH THROUGH *LIFE SKILLS* EDUCATION IN THE MOSQUE OF AL-ANWAR GONDANG WONOSOBO

---

---

SARIDUDIN

DOI: <https://doi.org/10.31330/penamas.v34i1.396>

**Saridudin**

Puslitbang Pendidikan Agama dan  
Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat  
Kementerian Agama RI  
Jl. M.H. Thamrin, Jakarta,  
Indonesia  
Email: dudinsaridudin@gmail.  
com

Naskah diterima: 12 Mei 2020  
Revisi: 7 Juli 2020-6 Juni 2021  
Disetujui: 11 Juni 2021

### **Abstract**

*This research is motivated by the large number of mosques in Indonesia that have complete facilities, but the management of these facilities is used more to generate mosque income alone, and its use tends to be more on the aspects of worship, social, formal education and da'wah less emphasis on empowering and involving jamaah in various aspects especially in life skills education. This paper aims to find out how the implementation of life skills education is held at Al-Anwar Mosque and how it affects the socio-economic conditions of pilgrims. Data collection is done by interview, observation, and study documentation. The results showed that there were several life skills education taught and transformed by Al-Anwar Mosque to the audience including cinematography, photography, graphic design, MC Javanese language skills (pranoto adicoro), and coffee processing with the brand "Pereng Gantung". Also, the mosque makes the Digital Mosque program. Takmir provides various facilities such as fingerprint, trigger, free wifi, and website. The results of the study concluded, first, the Al-Anwar mosque functions not only as a place of worship, preaching, and education but as a place for life skills education. Second, life skills education at Al-Anwar Mosque is supported by several factors including the innovation of young management, support from community leaders, and digital mosque programs. Third, life skills education held at Al-Anwar Mosque affects improving the pilgrim's economy.*

**Keywords:** Empowering Jamaah, Life skills Education

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masjid di Indonesia yang memiliki fasilitas yang lengkap, namun pengelolaan fasilitas-fasilitas tersebut lebih banyak digunakan untuk menghasilkan income masjid semata, dan pemanfaatannya lebih cenderung pada aspek ibadah, sosial, pendidikan formal dan dakwah, namun kurang memperhatikan pada pemberdayaan dan pelibatan jamaah dalam berbagai aspek apalagi dalam pendidikan *life skills*. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan pendidikan *life skills* yang diselenggarakan di Masjid Al-Anwar dan bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi jamaah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pendidikan *life skills* yang diajarkan dan ditransformasikan Masjid Al-Anwar kepada jamaahnya di antaranya sinematografi, fotografi, desain grafis, keterampilan MC bahasa Jawa (*pranoto adicoro*) dan pengolahan kopi dengan merek "Pereng Gantung". Selain itu masjid juga membuat program Masjid Digital. Takmir menyediakan berbagai sarana seperti alat absen bagi jamaah (*fingerprint*), penyalu lampu otomatis (*trigger*), fasilitas *wifi* gratis, dan *website* bagi jamaahnya. Hasil penelitian menyimpulkan: *Pertama*, Masjid Al-Anwar memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, dakwah, dan pendidikan semata, tapi meluas pada pemberdayaan jamaah pada bidang *life skills*. *Kedua*, pendidikan *life skills* di Masjid Al-Anwar didukung beberapa faktor di antaranya inovasi pengurus Takmir yang masih relatif muda, dukungan tokoh masyarakat dan satu program yang unik dan menarik, yaitu program masjid digital. *Ketiga*, Pendidikan *life skills* yang diselenggarakan di Masjid Al-Anwar berpengaruh terhadap beberapa hal di antaranya meningkatnya penghasilan ekonomi jamaah, meningkatnya jamaah yang datang ke masjid, menjadi media dakwah yang efektif bagi remaja dan terjalannya silaturahmi antara jamaah dengan kalangan eksternal.

**Kata Kunci** : Pemberdayaan Jamaah, Pendidikan *Life Skills*

## PENDAHULUAN

Banyak masjid di Indonesia yang memiliki fasilitas yang lengkap, seperti pendidikan formal, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) minimarket, Baznas, ruko-ruko tempat usaha, dan tempat parkir yang luas. Namun pengelolaan fasilitas-fasilitas tersebut lebih banyak digunakan untuk menghasilkan *income* ekonomi masjid yang dipergunakan untuk kebutuhan operasional, dan pemanfaatannya lebih cenderung pada aspek ibadah, sosial, pendidikan formal dan dakwah namun kurang menekankan pada pemberdayaan dan pelibatan jamaah dalam seluruh kegiatannya.

Hal tersebut diperkuat fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa beberapa masjid masih menerapkan fungsi masjid tanpa adanya manajemen yang profesional (Auliyah, 2014). Dari segi jumlah, masjid terus mengalami perkembangan, namun perkembangan yang menggembirakan dari sisi jumlah tersebut tidak diimbangi dengan kabar menggembirakan dari sisi keberfungsian masjid (Dewi, 2019). Masjid hanya dijadikan tempat parkir atau sekedar wisata ruhiyah saja, akan tetapi tidak menyentuh aspek ekonomi, sehingga terkadang bermuka tembok meminta bantuan membangun masjid, belum lagi pengurus yang memiliki pemikiran yang tradisional tidak mau ada suatu perubahan dengan pengelolaan yang lebih profesional (Ihsan et al., 2019). Bahkan menurut hasil penelitian Amrullah dan Erianjoni (2019), masjid juga menunjukkan bentuk fungsi lain yang sering dilakukan oleh remaja yaitu tempat wisata keluarga, ruang pertemuan dengan teman, lokasi berfoto dan lokasi pacaran. Masjid belum difungsikan secara optimal sebagaimana mestinya bahkan kadang disalahgunakan.

Optimalisasi fungsi masjid tidaklah ditentukan oleh kemegahan bangunan masjid semata, karena banyak masjid yang begitu megah dibangun akan tetapi sedikit sekali jamaahnya dan minim kegiatan. Namun tidak sedikit pula masjid yang aktif dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin, pelayanan perpustakaan, pengobatan gratis dan pemberdayaan ekonomi umat (Ramadhan et al., 2019). Masjid merupakan tempat yang sangat strategis untuk menjadi pusat kegiatan masyarakat. Peran masjid seharusnya tidak hanya terbatas dalam peribadatan, namun juga berperan penting dalam kegiatan sosial-ekonomi masyarakat. Masjid diharapkan mampu memberikan kemanfaatan pada semua lapisan masyarakat, terutama warga di sekitar masjid. Karakter masyarakat sekitar masjid yang mayoritas muslim religius dengan tingkat kesejahteraan yang rendah harus mendorong masjid sebagai pusat pemberdayaan (*empowering*) dan percontohan dalam menggerakkan kegiatan dan mengubah kesejahteraan masyarakat sekitar menjadi lebih baik (Kusumastuti et al., 2019).

Kenyataan inilah yang kemudian dijawab oleh Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo dengan menawarkan sesuatu yang baru, kreatif, inovatif dan unik bagi jamaahnya. Masjid Al-Anwar yang beralamat di Desa Gondang RT 01 RW 01 Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah ini membuat satu inovasi dengan program pendidikan *life skills* bagi jamaahnya. Beberapa program *life skills* yang ditawarkan diantaranya sinematografi, fotografi, desain grafis, keterampilan MC bahasa Jawa (*pranoto adicoro*) dan pengolahan kopi. Selain itu, masjid kecil ini diklaim sebagai masjid digital pertama di

Jawa Tengah. Mengapa demikian? Takmir masjid menyediakan berbagai sarana seperti alat absen bagi jamaah (*fingerprint*), penyalu lampu otomatis (*trigger*), fasilitas *wifi* gratis, dan *website* bagi jamaahnya, yang hal itu tidak dilakukan oleh masjid-masjid yang lain termasuk masjid-masjid besar yang memiliki kemampuan dan fasilitas yang lengkap.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi tentang penyelenggaraan pendidikan *life skills* yang diselenggarakan di Masjid dengan menjawab tiga permasalahan utama: (1) Bagaimana praktik pendidikan *life skills* diselenggarakan di Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo? (2) Faktor apa yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan *life skills* di Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo? (3) Bagaimana pendidikan *life skills* di Masjid A-Anwar Gondang wonosobo mempengaruhi kondisi sosial ekonomi jamaah?

Tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi dapat dijadikan media yang efektif untuk mengembangkan pendidikan *life skills* bagi jamaahnya. Masjid yang menyelenggarakan pendidikan *life skills* akan banyak diminati jamaahnya daripada yang tidak menyelenggarakan pendidikan *life skills*. Masjid yang kreatif, unik dan inovatif merupakan penentu keberhasilan masjid dalam memberdayakan jamaah. Pendidikan *life skills* yang diselenggarakan di masjid diyakini dapat membantu meningkatkan taraf sosial ekonomi jamaah.

Beberapa studi yang berkaitan dengan pengelolaan masjid di antaranya Akhyaruddin et al., (2019) yang menyoroiti bagaimana peran pengurus dalam memakmurkan masjid Nurul Huda Desa

Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara. Peran pengurus dalam memakmurkan masjid Nurul Huda Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara ialah dengan menerapkan manajemen masjid dalam tiga bidang, yaitu: *idarrah*, *imarah*, dan *ri'ayah* masjid. Pelaksanaan *idarrah* sudah berjalan dengan efektif ditandai dengan semua kegiatan dan aktivitas masjid dilakukan dengan rutin. Sedangkan pelaksanaan bidang *imarah* dilihat dari kekompakan remaja masjid bergotong royong dalam pembangunan masjid, dan pelaksanaan dalam bidang *ri'ayah* sudah berjalan dengan lancar bisa dilihat dari ketelitian dari segi bangunan, keindahan, dan kebersihan.

Aslati et al., (2018) dalam tulisannya; *Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat)* menyatakan bahwa setelah diadakan pelatihan dalam rangka pemberdayaan remaja berbasis masjid, remaja dapat memahami arti penting pemberdayaan dan dapat mengembangkan program-program yang sudah dibuat. Sebagai catatan bahwa peserta pelatihan sangat antusias mengikuti pemaparan materi kepemimpinan dan organisasi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dari peserta dan keinginan peserta ke depan supaya pelatihan seperti ini diharapkan dapat berkelanjutan dalam bentuk praktik pengembangan kepemimpinan dan organisasi melalui program-program yang sudah dibuat sebelumnya oleh organisasi remaja masjid tersebut.

Budiyanto (2019) dalam penelitiannya; *Pengolahan Air Limbah Bekas Wudhu Untuk Usaha Bisnis Pemeliharaan Ikan dengan Sistem Biofloc dalam Rangka Program Pemberdayaan Ekonomi Masjid Al Ikhlas, Kelurahan Keputih, Kec Sukolilo,*

Kota Surabaya. Budiyanto menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Masjid Al-Ikhlas Perumahan Bumi Marina Emas Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang ada di sekitar masjid. Pemberdayaan yang dilakukan terkait dengan budidaya ikan lele. Pemberdayaan dilakukan melalui program daur ulang pada proses pengolahan air bekas wudlu dari Masjid Al-Ikhlas untuk meminimalkan penggunaan air bersih. Air limbah ditampung untuk proses sedimentasi dan didistribusikan kembali untuk pemanfaatan media budidaya secara efektif dan optimal dengan teknik sistem perpipaan plumbing dan kontrol yang tepat.

Siskandar & Yani (2020) dalam penelitian yang berjudul: *Optimalisasi Fungsi Masjid untuk Keaktifan Mahasiswa*, menunjukkan bahwa peranan mahasiswa dalam memakmurkan Masjid At-Taqwa Kompleks Pajak Kemanggisan Jakarta Barat cenderung menurun dari segi kuantitas dan kualitas dan beberapa program masjid kampus belum optimal. Kedua penulis menemukan beberapa konsep program untuk mahasiswa agar lebih mengoptimalkan fungsi masjid dalam bidang ibadah, pendidikan, dakwah, ekonomi, sosial kemasyarakatan, politik, kesehatan, teknologi, ukhuwah Islamiyah dan kaderisasi.

Dedi Susanto (2016) dalam penelitiannya *Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang*, menjelaskan pelaksanaan kegiatan Karya Pengabdian Dosen (KPD) terbagi dalam beberapa kegiatan yang sudah terlalui, yaitu silaturahmi ke para tokoh masyarakat, mengadakan pembaharuan

pengurus takmir, mengadakan rapat/pertemuan/musyawarah, mengadakan pelatihan manajemen masjid, dan kegiatan tindak lanjut (*follow up*). Masyarakat RW IV yang mayoritas beragama Islam sudah berhasil mendirikan masjid, namun belum mempunyai manajemen masjid yang ideal. Dalam penguatan manajemen masjid dengan pola pemberdayaan dan pelatihan bagi para pengurus takmir masjid Darussalam. Pembinaan jamaah oleh institusi masjid lewat manajemen pengurus atau pengelola masjid tentunya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup umat di bidang ibadah, pendidikan, kesehatan, perekonomian dan lain-lain. Pelatihan ini juga dirancang untuk pembinaan takmir masjid melalui peningkatan wawasan keislaman dan keterampilan berorganisasi. Diharapkan dengan mengikuti pelatihan ini akan hadir para aktivis takmir masjid yang siap mengemban amanah dakwah dalam memakmurkan masjid. Hasilnya kegiatan ini adalah terbentuknya: (1) fungsi-fungsi masjid, (2) kepemimpinan dalam ketakmiran, (3) administrasi dan perlengkapan, (4) manajemen dan penggalan dana, dan (5) *imarah*.

Afful Ikhwan (2013) dalam tulisannya *Optimalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro dan Mikro*. Optimalisasi peran masjid bukan hanya bersifat mikro saja, yaitu sebagai tempat beribadah akan tetapi dalam pengertian yang lebih luas bersifat makro, yaitu dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan pembinaan terhadap anak atau generasi penerus, selain itu masjid juga dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan umat dan pusat informasi umat Islam, sehingga masjid menjadi sarana proses pembelajaran bagi umat manusia dan dapat

membawa masyarakat dan negara ke arah yang lebih baik.

Siti Aisyah (2013) dalam penelitiannya; *Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid (Studi Kasus Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang)* menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang dalam bentuk usaha ekonomi ada 8 bidang, yaitu: (1) pangkas rambut, kegiatan ini dikelola oleh Badan Pengelola Toko Ekonomi Islam Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang, balai pengobatan yang bernama Balai Pengobatan K.H. Ahmad Dahlan, (2) penitipan alas kaki (ada empat tempat yang terdapat pada setiap tangga naik ke lantai 2), (3) Bank Perkreditan Rakyat yang bernama BPR Nurul Barakah yang berpusat di Lubuk Alung, tetapi membuka hari kerjanya 1 hari dalam seminggu di Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang, (4) bimbingan haji dan umrah, badan ini dikelola oleh badan yang bernama Badan Penyelenggara Bimbingan Haji dan Umrah Muhammadiyah Sumatera Barat, (5) pengabdian masyarakat yang bernama Pengabdian Masyarakat Fakultas Syariah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, (6) parkir kendaraan Baitul Mal Wal Tamwil yang bekerjasama dengan Orsat ICMi Padang, (7) toko buku yang dikelola oleh Badan Ekonomi Islam Taqwa Muhammadiyah Padang, dan (8) toko perlengkapan sablon yang menyediakan alat-alat perlengkapan sablon. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan di lingkungan masjid ini merupakan bentuk pemberdayaan masjid dalam meningkatkan ekonomi umat karena masjid menyediakan tempat berbagai kegiatan usaha ekonomi.

Selain beberapa penelitian di atas masih ada beberapa penelitian di antaranya Rohman et al., (2020) dengan judul:

*Pengembangan Media Komunikasi Digital Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Semarang Melalui Pemetaan Masjid Berbasis Android untuk Meningkatkan Integrasi Informasi Organisasi*; Nove Kurniati Sari (2020) *Penerapan Maqashid Syariah dalam Manajemen Masjid (Studi Deskriptif Masjid Raya Mujahidin Kota Pontianak, Kalimantan Barat)*; Gusnita & Rahardi (2020) *Peranan Masjid dalam Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat*; Makmun dan Huda (2019) *Politikasi Masjid Perspektif Fiqh Siyasa: Studi Terhadap Takmir Masjid di Kota Surabaya*, dan beberapa studi masjid yang lain.

Dari beberapa studi di atas belum ada studi yang secara khusus mengkaji bagaimana masjid mengedukasi jamaahnya dengan pendidikan *life skills*. Studi-studi yang ada lebih cenderung pada penguatan manajemen masjid, peran pengurus masjid, peranan masjid dalam bidang pendidikan, dan pemberdayaan remaja masjid, kurang menekankan pada pelibatan jamaah dalam bidang keterampilan atau *life skills*. Saat ini pendidikan *life skills* yang dikembangkan oleh masjid menarik untuk dibahas mengingat selama ini pendidikan *life skills* biasanya dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal atau lembaga-lembaga pendidikan keterampilan yang mengajarkan keterampilan tertentu.

### **Konsep Pendidikan *Life Skills***

Tim *Broad-Based Education* Departemen Pendidikan Nasional (2002) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan

secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu kecakapan hidup generik (*generic life skill*), dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*) (Depdiknas, 2007).

Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) (Depdiknas, 2007).

Kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain dan masyarakat atau lingkungan di mana ia berada antara lain keterampilan mengambil

keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres (Anwar, 2015). Brolin (1997) mendefinisikan *life skills* atau kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup merupakan sebuah keterampilan yang memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif. Dengan demikian memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif (Depdiknas, 2004).

Tujuan pendidikan kecakapan hidup menurut Ditjen Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional (2004) secara khusus adalah untuk memberikan pelayanan kepada wajib belajar (peserta didik) agar:

1. Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan/ atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.
3. Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya.
4. Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.
4. Kecakapan hidup bekerja (*vocational skill*), meliputi: kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, keterampilan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

Direktorat Jenderal Anak Usia Dini, Non-formal Dan Informal (2012) menjelaskan kompetensi kecakapan hidup sesuai dengan kurikulum pendidikan kecakapan hidup meliputi:

1. Kompetensi personal: Berperilaku sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya nasional, beriman & bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bersikap adil, dan jujur, berkepribadian terpuji, Memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan percaya diri.
2. Kompetensi sosial: bersikap terbuka, obyektif, dan tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan teman sejawat, pendidik/instruktur, dan masyarakat sekitar, beradaptasi dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar.
3. Kompetensi Akademik: kemampuan beranalisis sederhana, berpikir dengan logika, kemampuan pengetahuan dasar, kemampuan mengambil keputusan; menggali ide-ide, kemauan untuk mencoba, melakukan uji coba di bidangnya secara ilmiah.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Departemen Pendidikan Nasional (2007) merumuskan beberapa indikator *life skills* seperti di Tabel 1:

Tabel 1. Ruang Lingkup *Life skills* Departemen Pendidikan Nasional

No	Kecakapan	Kecakapan
1	Kecakapan Personal: Kesadaran Diri	a. Kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan b. Terfokus pada kemampuan untuk melihat potret diri c. Kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya
2	Berpikir Rasional	a. Kecakapan mengenali informasi b. Kecakapan menggali, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas c. Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif
3	Kecakapan Sosial	a. Kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan b. Kecakapan mengelola konflik dan mengendalikan emosi

		c. Kecakapan bekerjasama dan berpartisipasi
4	Kecakapan Akademik	a. Kecakapan mengidentifikasi variabel b. Kecakapan menghubungkan variabel c. Kecakapan merumuskan hipotesa d. Memecahkan, melaksanakan penelitian
5	Kecakapan Vokasional	a. Kecakapan dalam bidang pekerjaan tertentu b. Kecakapan menciptakan atau membuat produk c. Memecahkan berwirausaha, dll.

Sumber: Departemen Pendidikan Nasional, 2007

Esensi dari pendidikan *life skills* adalah mampu memberikan manfaat pribadi bagi peserta didik dan memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator yang ada: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif, sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa, dan seni.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada

filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, dengan tempat penelitian Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2019. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*).

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki *power* dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti. Peneliti berpedoman pada pendapat Spradley dalam Sanafiah Faisal (1990), yaitu: 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga diketahuinya, 2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti, 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasinya, 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri, 5) Mereka yang pada mulanya asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan pengamatan setiap kegiatan dan tentunya dari hasil wawancara kepada informan. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data Primer adalah pengurus Takmir Masjid



Al-Anwar Gondang Wonosobo Jawa Tengah. Sedangkan sumber data sekunder adalah pendukung penyelenggara. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dimana data tersebut diambil langsung oleh peneliti kepada sumber secara langsung melalui informan. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio tape, dan pengambilan foto. Sedangkan untuk data tambahan, peneliti mencari dan mendokumentasikan berbagai data dari sumber lain guna memperkaya data, baik itu melalui buku, foto, artikel, surat kabar, data statistik, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Karena dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka instrumen yang dibutuhkan antara lain yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar isian tentang penyelenggaraan pendidikan *life skills* di Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo Jawa Tengah. Dalam melaksanakan telaah dokumen, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat jamaah, catatan harian takmir dan sebagainya. Adapun telaah dokumen dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Telaah dokumen juga dilakukan pada buku-buku yang ada kaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, ketika memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *mini tour question*, yaitu dengan analisis domain. Tahapan selanjutnya adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan

datanya dengan *mini tour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap *selection*, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial, dan selanjutnya adalah analisis tema. Jadi, analisis dilakukan secara interaktif melalui empat komponen dimana keempat komponen tersebut merupakan proses siklus dalam penelitian ini. Keempat komponen tersebut ialah reduksi data, penyajian data, penafsiran dan penyimpulan data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Penyelenggaraan Pendidikan *Life Skills* Berbasis Masjid**

Jumlah masjid di Kabupaten Wonosobo setiap tahun mengalami peningkatan secara signifikan. Menurut data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Wonosobo, jumlah masjid dan Mushalla di Kabupaten Wonosobo tahun 2019 mencapai 2399, yang terdiri dari 1 masjid agung, 15 masjid besar, 1289 masjid jami, 1 masjid bersejarah, 75 masjid di tempat publik, dan 1019 mushalla. Masjid-masjid ini memiliki peranan strategis bagi umat Islam kabupaten Wonosobo dalam menjalankan berbagai aktivitas seperti ibadah, keagamaan, pendidikan formal, sosial, dakwah, budaya, ekonomi dan bahkan pendidikan *life skills*. Salah satu masjid yang menyelenggarakan pendidikan *life skills* adalah Masjid Al-Anwar.

Masjid Al-Anwar yang beralamat di Desa Gondang RT 01 RW 01 Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah merupakan masjid kecil, maka tak heran sebagian orang menganggap bahwa itu adalah Mushalla. Tetapi berdasarkan

penelusuran di Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama, walaupun masjid tersebut tergolong kecil masjid ini tetap dikategorikan sebagai masjid jami. Masjid Al-Anwar mengedukasi jamaahnya khususnya remaja masjid untuk memiliki keterampilan tertentu dengan beberapa pendidikan *life skills* di antaranya pengolahan kopi, sinematografi, fotografi, desain grafis, dan keterampilan MC bahasa Jawa (*pranoto adicoro*).

Keterampilan yang *pertama* adalah pengolahan kopi. Keterampilan ini berawal dari rutinitas *ngopi* bareng pengurus masjid setiap malam Kamis. Dari seringnya bertemu jamaah ini kemudian menghasilkan ide untuk membuat kopi sendiri untuk mengurangi biaya pembelian kopi. Dengan berbekal biji kopi milik ketua Takmir Ahmad Riyanto, pengurus kemudian mencoba untuk mengolah biji kopi tersebut menjadi bubuk kopi, dari hasil olahan tersebut ternyata menghasilkan rasa yang enak sehingga pengurus berpikiran hasil ini layak untuk dipasarkan.

Maka pada rapat berikutnya pengurus mengagendakan pembahasan untuk menanam kopi di ladang milik pengurus agar kopi bisa diproduksi dengan lebih banyak, namun salah satu pengurus, yaitu Mison, malah menyerahkan kebun kopi yang siap panen kepada pengurus masjid untuk diberdayakan dengan akad hibah hasil. Dengan bermodalkan lahan tersebut, pengurus akhirnya memproduksi kopi ini secara serius, sehingga siap untuk dijual dan di pasaran. Karena permintaan konsumen semakin banyak dan kadang juga ada yang mengirim ke luar kota, maka pada tahun 2018 kopi produksi jamaah Masjid Al-Anwar resmi didaftarkan untuk mendapatkan PIRT dari Dinas Kesehatan dan diberi merek

dagang Kopi “Pereng Gantung”. Pereng Gantung sendiri adalah lahan curam di mana biji kopi pertama yang dibuat pengurus masjid berasal dari daerah yang bernama Pereng Gantung. Kopi Pereng Gantung sekarang sudah beredar luas di masyarakat dan menjadi kekuatan ekonomi jamaah Masjid Al-Anwar.

Keterampilan yang *kedua* adalah sinematografi. Sinematografi yang diajarkan kepada jamaah membahas tentang seluk beluk perfilman, materinya mencakup “*The Five C’s Of Cinematography*” karya Joseph V. Mascelli A.S.C yang diterjemahkan oleh H.M.Y. Biran. Target dari pelatihan ini adalah mengenal istilah-istilah sinematografi, dan mengenal seluk beluk pembuatan film dari mulai pengambilan gambar, editing, sampai rendering. Target *output* yang diharapkan dari materi ini peserta mampu membuat film pendek terutama bertema layanan masyarakat dan dakwah. Kegiatan ini sangat diminati oleh remaja karena medianya sangat sederhana, yaitu bisa menggunakan Handphone (HP).

Keterampilan yang *ketiga* adalah Fotografi. Materi ini membahas tentang praktik pengambilan gambar dan trik menangani cahaya saat pengambilan gambar. Target dari pemberian materi ini adalah untuk memperbaiki sikap dan teknik pengambilan gambar agar berkualitas. Target *output*-nya adalah peserta bisa mendokumentasikan kegiatan dengan baik agar gambar yang diambil mengandung cerita yang bermakna dari sebuah kegiatan.

Keterampilan yang *keempat* adalah desain grafis. Keterampilan ini merupakan pendukung editing Film, seperti pemberian logo, *running text*, dan labeling. Dengan materi ini peserta diharapkan mampu

membuat poster ajakan/dakwah melalui aplikasi ponsel. Target outputnya para peserta bisa memanfaatkan HP untuk membuat poster dakwah atau bahkan poster Bisnis. Sedangkan keterampilan yang kelima adalah *Master of Ceremony* (MC) bahasa Jawa (*pranoto adicoro*) berkaitan dengan bagaimana menjadi pembawa acara dengan bahasa Jawa yang standar dengan kaidah bahasa Jawa yang baik, terutama bahasa Jawa kuno/kawi dan menghayati artinya. Para peserta dilatih untuk menirukan ucapan tutor, kemudian diberikan penjelasan dan artinya. Target output adalah agar MC saat pengajian tidak monoton dari orang tua saja melainkan juga dari remaja, selain itu jika ditekuni bisa menjadi profesi untuk para peserta pada acara-acara kegiatan di masyarakat.

Data di atas memperlihatkan bahwa Masjid Al-Anwar memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, dakwah dan pendidikan semata, tapi meluas pada pemberdayaan jamaah pada bidang *life skills*. Masjid berperan secara optimal dalam memberdayakan jamaah. Masjid mengalami proses transformasi dan telah menjadi *channel of change* sekaligus *agency of change* (Siskandar & Yani, 2020), bagi masyarakat. Masjid mampu menciptakan jamaah yang mandiri. Masjid Al-Anwar mampu mematahkan anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa masjid sebagai tempat berkumpulnya orang-orang tua dan bukan tempatnya anak-anak muda, masjid dianggap membosankan dan tidak dapat mengakomodasi kepentingan anak-anak muda yang semakin dinamis mengikuti perkembangan zaman. Program-program tersebut banyak menarik sebagian besar kalangan milenial yang ada di lingkungan masyarakat sekitar.

### **Inovasi; Faktor Pendukung Keberhasilan Pendidikan *Life Skills***

Keberhasilan pendidikan *life skills* di Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo didukung beberapa faktor di antaranya inovasi pengurus Takmir yang masih relatif muda, dukungan tokoh masyarakat dan satu program yang unik dan menarik yaitu program masjid digital. Inovasi yang dilakukan Takmir Masjid Al-Anwar diinisiasi oleh tokoh muda yang bernama Ahmad Riyanto. Ia lahir di Wonosobo, 10 November 1976, sebelum aktif menjadi pengurus Masjid Al-Anwar sempat mengikuti pelatihan satu tahun di Balai Latihan Kerja (BLK) Depnaker Wonosobo bidang Elektro dan Instalasi Tenaga. Bekerja 1 tahun di Biro Teknik Listrik CV Muntindo Jaya, kemudian berangkat ke Korea Selatan bekerja di Pabrik Nilon Filament PT. KOLON Kimcheon Inc. Di sini sempat menulis buku “Petunjuk Kerja Yuk Gan Gemsa” yang merupakan buku panduan bagi Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di *Quality Control* pabrik filament. Sepulang dari Korea, berguru pada K.H. Maksud Burhannudin Pondok Pesantren Al-Hikmah Gendo Kediri, tahun 2001 pulang dan mengajar di STM Wiratama, Tahun 2004 kuliah di UNSIQ Wonosobo mengambil jurusan Teknik Informatika. Selain mengajar di STM Wiratama dan Kuliah dalam waktu yang bersamaan juga mengajar TIK di MAN 1 Wonosobo Tahun 2003. Setelah 13 Tahun mengajar, pada tahun 2016 berhenti mengajar karena mata pelajaran TIK dihapus dari kurikulum 2013. Saat ini mengelola Masjid Al-Anwar sebagai Ketua Umum dan Madrasah Diniyyah Insan Kamil sebagai Kepala Madrasah dan membuka usaha “Arigato Aluminium” dan juga mengelola “Nawa Jaya UPVC” milik CV Karya Efectife.

Banyak ide dan program yang lahir dari pemikiran Ahmad Riyanto seperti program Gerakan Bangkit Membaca dan Berjamaah (Gerbang Baja), program subuh kubro, program Bocah sarungan, pembentukan Madin, diskusi dan pengajian malam Rabu Gaul, dan pembentukan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Insan Kamil. Program-program ini membuat masjid kecil ini menjadi berbeda dengan masjid yang lainnya. Dalam mengelola dan memberdayakan masjid, pengurus takmir juga mendapat dukungan penuh dari tokoh masyarakat salah satunya adalah Hasyim Asy'ari yang mewakafkan sebidang tanah untuk dibuatkan masjid dan pengembangannya. Selain Hasyim Asy'ari, ada lagi Mison yang menyerahkan kebun kopi yang siap panen kepada masjid dengan akad hibah hasil. Dengan bermodal lahan itulah kemudian masjid mengelolanya secara serius sehingga kopi dari lahan tersebut menjadi produk unggulan di desa Gondang.

Faktor lain yang membuat Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo sukses dalam menjalankan program *life skills*-nya adalah program masjid yang dianggap menarik terutama bagi kalangan remaja dan kalangan milenial, program dimaksud adalah Masjid Digital. Masjid ini diklaim sebagai masjid digital pertama di Jawa Tengah. Mengapa demikian? Takmir masjid menyediakan berbagai sarana seperti fingerprint atau alat absen bagi jamaah, trigger atau penyalu lampu otomatis, fasilitas *wifi* gratis dan *website* bagi jamaahnya.

*Fingerprint* digunakan sebagai alat absen bagi jamaah. Jamaah yang melaksanakan salat berjamaah di masjid atau tidak melaksanakannya bisa dicek melalui alat ini. Setiap masuk atau pulang dari masjid, jamaah wajib melakukan absen.

Masjid juga menyediakan *trigger*, melalui alat ini, jamaah yang akan masuk ke masjid tidak perlu menghidupkan saklar agar lampu menyala, tapi cukup berjalan melewati pintu masjid semua lampu yang ada di masjid akan menyala secara otomatis. Sedangkan penyediaan fasilitas *wifi* gratis dan *website* dimaksudkan untuk menarik kalangan milenial, anak-anak dan remaja agar aktif datang ke masjid dan bisa memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Selain salat dan mengaji, jamaah masjid juga dapat mengakses internet dan mengetahui aktivitas takmir melalui *website* yang telah disediakan dengan alamat [masjidalanwargondang.com](http://masjidalanwargondang.com).

Sedangkan fasilitas *wifi* gratis dan portal *online* akan dinonaktifkan di sekitar Masjid Al-Anwar Gondang 15 menit sebelum masuk waktu salat, dan ketika salat dan zikir sudah selesai pengurus masjid kemudian mengaktifkan kembali fasilitas internet tersebut. Pengurus masjid menerapkan strategi masjid digital ini dengan visi bahwa jamaah tidak hanya saleh dan rajin salat berjamaah di masjid tapi melek teknologi informasi dan bisa menggunakannya secara positif. Ide program masjid digital dilatarbelakangi kondisi masjid yang sepi dari jamaah khususnya anak-anak dan remaja setiap waktu salat tiba. Selain hal tersebut program ini merupakan respon atas perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat di era revolusi 4.0. Di era ini semua aktivitas masyarakat menggunakan perangkat digital. Masjid di era milenial tidak hanya sekedar jadi tempat ibadah tapi juga bisa dikembangkan untuk belajar teknologi informasi bagi jamaah terutama kaum muda. Pengurus masjid berpendapat bahwa saat ini generasi muda tidak ada yang tidak kenal dengan android dan internet.

Dengan beberapa program tersebut Masjid Al-Anwar berperan secara optimal dalam memberdayakan jamaah. Karena optimalisasi fungsi masjid tidaklah ditentukan oleh kemegahan bangunan masjid semata, karena banyak masjid yang begitu megah dibangun akan tetapi sedikit sekali jamaahnya dan minim kegiatan. Namun tidak sedikit pula masjid yang aktif dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin pelayanan perpustakaan, pengobatan gratis dan pemberdayaan ekonomi umat (Ramadhan et al., 2019). Hal inilah yang secara konsisten dijalankan oleh Masjid Al-Anwar walaupun kondisi sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memberikan daya ubah terhadap sistem pendidikan (Saepudin, 2019), terutama para remaja masjid dan anak-anak yang aktif mengaji di Masjid Al-Anwar.

### **Pendidikan *Life Skills* dan Kondisi Sosial Ekonomi Jamaah**

Masjid memiliki potensi untuk membangun kekuatan ekonomi umat (Auliyah, 2014). Pendidikan *life skills* yang diselenggarakan di Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo berpengaruh terhadap beberapa hal diantaranya meningkatnya penghasilan ekonomi jamaah, meningkatnya jamaah yang datang ke masjid, menjadi media dakwah yang efektif bagi remaja dan terjalinnya silaturahmi antara jamaah dengan kalangan eksternal.

Upaya yang dilakukan takmir masjid membuahkan hasil, setelah ada program pendidikan *life skills* yang diperkuat dengan masjid digital, jamaah semakin meningkat terutama kalangan milenial. Sebagai contoh, ketika belum ada program pendidikan *life*

*skill*, anak-anak yang ikut salat berjamaah Zuhur hanya berjumlah sekitar 5-7, namun setelah ada program masjid digital, anak-anak yang berjamaah salat Zuhur tidak kurang dari 30 anak. Jamaah dewasa dan orang tua banyak berdatangan untuk berjamaah atau ikut pengajian yang bisa diisi dengan pendidikan keterampilan. Anak-anak ramai menggunakan fasilitas wifi, namun ketika azan berkumandang, semua berhenti, mengambil air wudhu, bersarung dan salat berjamaah. Setelah pelaksanaan salat, wifi akan hidup 5-10 menit kemudian, hal ini dimanfaatkan takmir untuk berkomunikasi dengan anak-anak, dan memberikan motivasi agar menjaga waktu salat dan menjaga kebersihan masjid. Takmir memberikan edukasi pada anak-anak bahwa berinternet harus benar, harus bisa membedakan mana konten yang positif dan mana konten yang negatif, mana yang *hoax* dan mana yang bukan *hoax*.

Dampak langsung yang bisa dirasakan oleh jamaah dengan pendidikan *life skills* ini adalah meningkatnya ekonomi jamaah. Dengan menjual kopi setidaknya penghasilan ekonomi jamaah meningkat. Sebagai contoh, sebelum terlibat pada penjualan kopi, ada jamaah yang hanya mendapat penghasilan harian sebesar Rp. 30.000. Setelah ikut menanam dan berjualan kopi, dapat meningkat Rp.150.000-200.000 perhari, bahkan ada jamaah yang mendapat penghasilan lebih besar dari pada jumlah tersebut. Sebagai akibat dari hal tersebut, muncul rasa percaya diri dalam bergaul di masyarakat karena faktor kesejahteraan yang meningkat. Hal ini tidak terlepas dari peran masjid melakukan pemberdayaan ekonomi jamaah. Pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian

kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses (Ihsan et al., 2019).

Pembawa acara yang biasanya hanya untuk pengajian *Selapanan*, sudah berani tampil untuk acara pengajian akbar *Malem Siji Suro*, yang acaranya lebih besar dari pengajian biasa, bahkan di pengajian besar lain di Gondang Lor. Dalam bidang fotografi memicu upaya bagaimana mengambil gambar yang lebih baik. Desain grafis pun mereka manfaatkan untuk sosialisasi pengajian khususnya pengajian “Malem Rebo Gaul” dengan informasi berupa poster yang menarik, yang sebelumnya hanya dengan teks biasa. Peserta jadi lebih gemar untuk bereksperimen dengan kamera Handphone untuk membuat film pendek. Para orang tua tidak terlalu khawatir anak-anak mereka pulang malam, karena jelas kegiatannya berada di masjid. Selain itu, muncul kebanggaan di masyarakat dengan hadirnya anak-anak muda yang kreatif dengan mental lebih kuat dibanding sebelumnya, masyarakat juga sangat terhibur ketika anak-anak menampilkan kreativitas mereka dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh masjid ataupun masyarakat sekitar.

Program dan pendidikan *life skills* yang digagas pengurus Masjid Al-Anwar sebenarnya sudah dirintis pengurus sejak tahun 2016, namun program ini mendapat sambutan hangat dari jamaah pada tahun 2018. Sehingga pada tahun 2018 tidak kurang 100 jamaah yang terdiri dari remaja, jamaah dewasa baik laki-laki maupun perempuan

yang sudah ikut terlibat dalam program yang diselenggarakan pengurus masjid. Bahkan program ini menjadi media dakwah yang efektif bagi remaja dalam mendakwahkan agama di kalangan milenial. Pengurus masjid menggunakan media internet yang dimiliki untuk *amar ma'ruf nahyi munkar*. Dakwah internet bisa dikatakan sebagai inovasi terbaru dalam penyampaian syiar Islam hal tersebut tentunya akan mampu memudahkan da'i dalam melebarkan sayap-sayapnya dalam berdakwah. Media internet sebagai media berdakwah menjadi kesempatan dan tantangan untuk menyebarkan kebaikan Islam Pada era revolusi internet 4.0 (Widodo, 2019).

Remaja menjadi banyak yang tertarik untuk datang ke masjid dan tempat pengajian karena tertarik dengan poster yang dibuat. Keterampilan membuat poster ini sebagai hasil dari pendidikan desain grafis yang diselenggarakan di masjid, biasanya poster ini berisi muatan dakwah dan ajakan-ajakan kepada masyarakat untuk menghadiri pengajian, atau ajakan-ajakan untuk berbuat yang positif dan menghindari *hoax* dan *hate speech*. Sebagian poster juga mereka produksi dan dijual di masyarakat. Poster-poster ini mereka sebar di medsos, seperti WA, Facebook, Instagram, dan lain sebagainya.

Dengan adanya pendidikan *life skill* yang diselenggarakan di masjid ini, setidaknya menjadi ajang silaturahmi di antara warga bahkan dengan kalangan yang lain. Jamaah menjadi sering bertemu satu sama lain. Kopi Pereng Gantung yang tersebar ke berbagai daerah memperkenalkan Masjid Al-Anwar dengan kalangan eksternal. Hal ini juga menjadi media dakwah yang efektif yang diselenggarakan masjid dengan masyarakat umum. Keekerabatan, kebersamaan dan

ukhuwah Islamiyah dan basyariah antar jamaah semakin terjalin.

### **Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Keterampilan Vokasional**

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat (Anwar, 2015). Dalam kehidupan nyata antara *general life skills* dan *specific life skill*, yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual.

Tujuan pendidikan *vocational skills* pada esensinya adalah mempersiapkan manusia yang siap bekerja serta dapat *survive* di masyarakat (Hadiwijaya & Hadiwijaya, 2019). *Life skills* sangat dibutuhkan oleh manusia agar bisa hidup dan beradaptasi di masyarakat. Apalagi tuntutan dari perkembangan zaman yang semakin pesat, membutuhkan orang-orang yang tidak hanya berpendidikan saja, tetapi terampil dalam hidup mandiri (Akhadiyah et al., 2019). Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo melakukan satu inovasi yang tidak dilakukan oleh masjid-masjid lainnya yang ada di Indonesia. Masjid Al-Anwar berhasil menjadikan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah semata, tapi mampu menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan *life skills*. Masjid Al-Anwar berhasil mensintesiskan antara konsep

*Hablun-Minallah* dan *Hablun-Minannas*. Masjid Al-Anwar berhasil melakukan suatu inovasi karena pendidikan *life skills* atau keterampilan biasanya diajarkan oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau lembaga-lembaga privat yang secara khusus mengajarkan satu keahlian tertentu.

Pendidikan *life skills* pada dasarnya merupakan upaya untuk memperkecil perbedaan (*gap*) antara dunia pendidikan dengankehidupannyata, sehinggapendidikan akan lebih realistis dan lebih kontekstual dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari (Noor, 2015). Masjid Al-Anwar berhasil menjalankan beberapa fungsi pendidikan di antaranya: *Pertama*, mengedukasi jamaah dalam keterampilan vokasi; *Kedua*, masjid berhasil membangkitkan motivasi dan etos kerja jamaah; *Ketiga*, masjid berhasil membangkitkan kesadaran jamaah tentang pentingnya keterampilan atau *skill*; dan *keempat*, masjid berhasil menciptakan jamaah memiliki kompetensi baik secara personal maupun sosial.

Keterampilan vokasi yang diajarkan kepada jamaah mampu menciptakan lapangan kerja yang sangat dibutuhkan masyarakat. Masjid mampu memadukan antara fungsi pendidikan (*education*) yang menyiapkan sumber daya manusia seutuhnya dengan pelatihan (*training*) yang berperan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap bekerja atau berkarir pada suatu bidang profesi tertentu. Vokasi yang dikembangkan Masjid Al-Anwar bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada jamaah untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus menghasilkan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan oleh masyarakat.

## PENUTUP

Anggapan bahwa masjid selama ini hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata terbantahkan, fakta menunjukkan bahwa Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo ternyata memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tapi masjid dijadikan sebagai tempat pengembangan pendidikan *life skills*. Masjid mengedukasi jamaah dalam beberapa keterampilan seperti sinematografi, fotografi, desain grafis, keterampilan *Master of Ceremony* (MC) bahasa Jawa (*pranoto adicoro*) dan pengolahan kopi. Selain itu masjid ini juga mengembangkan program yang unik dan kreatif, yaitu program masjid digital. Takmir masjid menyediakan berbagai sarana seperti fingerprint sebagai alat absen bagi jamaah, trigger penyalu lampu otomatis, fasilitas *wifi* gratis dan *website* bagi jamaahnya.

Keberhasilan pendidikan *life skills* di Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo didukung beberapa faktor di antaranya inovasi pengurus Takmir yang masih relatif muda, dukungan tokoh masyarakat dan jamaah masjid sendiri. Pendidikan *life skills* yang diselenggarakan di Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo berpengaruh terhadap beberapa hal di antaranya: meningkatnya penghasilan ekonomi jamaah, meningkatnya jamaah yang datang ke masjid, menjadi media dakwah yang efektif bagi remaja dan terjalannya silaturahmi antara jamaah dengan kalangan eksternal. Masjid berhasil menciptakan jamaah yang memiliki keterampilan vokasi. Keterampilan vokasi yang diajarkan kepada jamaah mampu menciptakan lapangan kerja yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Pendidikan *life skills* merupakan serangkaian pengetahuan dan kecerdasan

yang dibutuhkan seseorang dan berfungsi secara efektif guna menghindari gangguan dalam pengalaman kerja. Secara umum, pendidikan *life skills* bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa mendatang. Secara khusus, pendidikan yang berorientasi pada *life skills* bertujuan untuk: 1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi, 2) merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di masa datang, 3) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan 4) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.

Penelitian ini merekomendasikan: *Pertama*, masjid yang menyelenggarakan pendidikan *life skill* dan keterampilan tertentu masih sangat jarang ditemukan di Indonesia, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Dewan Masjid Indonesia (DMI) hendaknya memberdayakan jamaah tidak hanya dalam urusan peribadatan atau pengembangan fasilitas masjid, tapi dalam bidang keterampilan atau *life skills* tertentu. *Kedua*, Kementerian Agama khususnya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Dewan Masjid Indonesia (DMI), hendaknya memiliki data tentang masjid-masjid yang memiliki pendidikan *life skills* di Indonesia. Selama ini data-data tersebut tidak tersedia, baik di Kanwil Kemenag Provinsi atau pun Kankemenag Kabupaten/



Kota. *Ketiga*, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam hendaknya memasukkan salah satu syarat penilaian masjid, baik masjid paripurna, *idarrah*, *imarah* maupun *ri'ayah*, memiliki salah satu keterampilan atau *life skills* tertentu. *Keempat*, Pendidikan *life skills* selama ini tidak dikembangkan oleh masjid-masjid berskala besar di Indonesia baik masjid nasional, masjid raya atau pun masjid agung, pendidikan *life skills* banyak dikembangkan oleh masjid-masjid berskala kecil, ke depan hendaknya keterampilan-keterampilan tersebut dikembangkan oleh masjid-masjid yang berskala besar karena mereka didukung oleh fasilitas dan pendanaan yang memadai. *Kelima*, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Dewan Masjid Indonesia (DMI) hendaknya mengalokasikan dana khusus untuk pengembangan pendidikan *life skills*

atau keterampilan jamaah masjid-masjid di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan peneliti Puslitbang Pendidikan Keagamaan yang sudah memberikan masukan dan meluangkan waktu untuk berdiskusi terkait hasil penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pengurus Takmir Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo Jawa Timur, yang dengan senang hati menerima peneliti dan memberikan data dan informasi terkait penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2013). Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid. *Jurnal Syari'ah*, 2(2), 51–62.
- Akhadiyah, D. D., Ulfatin, N., & Kusumaningrum, D. E. (2019). Muatan *Life Skills* dalam Kurikulum 2013 dan Manajemen Pembelajarannya. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(3), 107–113.
- Amrullah, Z., & Erianjoni, E. (2019). Fungsi Lain Masjid Raya Sumatera Barat Bagi Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 2(3), 97–102.
- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Alfabeta.
- Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 1–11.
- Auliyah, R. (2014). Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan. *Competence: Journal of Management Studies*, 8(1), 74–91.
- Brolin, D. E. (1997). *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Council for Exceptional Children.

- Budiyanto, E. N. (2019). Pengolahan Air Limbah Bekas Wudlu Untuk Usaha Bisnis Pemeliharaan Ikan Dengan Sistem Biofloc Dalam Rangka Program Pemberdayaan Ekonomi Masjid Al Ikhlas, Kelurahan Keputih, Kec Sukolilo, Kota Surabaya. *Jurnal Cakrawala Maritim*, 2(1). <https://doi.org/10.33863/cakrawalamaritim.v2i1.901>
- Depdiknas. (2002). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Tim Broad-Based Education.
- Depdiknas. (2004). *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum.
- Dewi, R. S. (2019). Pemberdayaan Masjid di Indonesia dalam Perspektif Institutional Building. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(1), 7–16.
- Direktorat Jenderal Anak Usia Dini Nonformal dan Informal. (2012). *Penyelenggaraan dan Tatacara Memperoleh Dana bantuan Operasional Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gusnita, E., & Rahardi, M. T. (2020). Peranan Masjid Dalam Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 17–26.
- Hadiwijaya, D. S., & Hadiwijaya, A. H. (2019). Pendidikan *Vocational Skills*. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 68–87.
- Ihsan, Hasan, M., & Fachrurazi, F. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masjid Melalui Pengelolaan Dana Umat di Masjid Kapal Munzalan Mubarakan. *Qusqazah*, 1(1), 37–56.
- Ikhwan, A. (2013). Optimalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro Dan Mikro. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–16.
- Kusumastuti, Widayani, Mulyanto, & Fahmi. (2019). Pemanfaatan Posdaya Masjid Baitussalam sebagai Pusat Pengolahan Sari Buah Markisa di Dusun Robyong, Desa Wonomulyo, Kabupaten Malang. *Agrokreatif, Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 89–95.
- Makmun, M., & Huda, M. (2019). Politisasi Masjid Perspektif Fiqh Siyasah: Studi Terhadap Takmir Masjid di Kota Surabaya. *Jurnal Politik Profetik*, 7(1), 96–120.
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–31.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Ramadhan, A., Hasanah, I., & Hakim, R. (2019). Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 31–49.

- Rohman, M. S., Saraswati, G. W., & Sriwinarsih, N. A. (2020). Pengembangan Media Komunikasi Digital Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Semarang Melalui Pemetaan Masjid Berbasis Android Untuk Meningkatkan Integrasi Informasi Organisasi. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 36–41.
- Saepudin, J. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Garut. *Jurnal Penamas*, 32(2), 249–266.
- Sanapiah, F. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asah Asih Asuh (YA3 Malang).
- Sari, N. K. (2020). Penerapan Maqashid Syariah dalam Manajemen Masjid. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 14–31.
- Siskandar, S., & Yani, A. (2020). Optimalisasi Fungsi Masjid Untuk Keaktifan Mahasiswa. *Alim | Journal of Islamic Education*, 2(1), 85–100.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Susanto, D. (2016). Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 15(1), 175–206.
- Widodo, A. (2019). Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 49–65.

